

**EVALUASI KEPUASAN MAHASISWA ATAS IMPLEMENTASI PRINSIP
ETIKA PROFESI AKUNTAN PADA AKUNTAN PENDIDIK JURUSAN
AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS
BRAWIJAYA**

Hesty Purwaningtyas

Lilik Purwanti

Universitas Brawijaya

Abstract

This research aims to describe the implementation of the principles of professional ethics principles of accountants on accounting educators in the Department of Accounting Faculty of Economics and Business Brawijaya university and the student satisfactory evaluation on the implementation. The ethical principles of accounting profession consists of eight variables, namely the principle of professional responsibility, the public interest, integrity, objectivity, competence and professional prudence, confidentiality, professional behavior and technical standards. This type of research is descriptive-quantitative research. Data collection uses questionnaires which are distributed to 150 respondents. The results of this research indicate that students perceive that accounting educators have implemented ethical principles of the accounting profession. In addition, students are satisfied with the implementation.

Keywords: Ethical Principles, Ethics, Accounting Educator, Student Satisfactory

1. Pendahuluan

Era globalisasi menuntut perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk mencetak lulusan yang berkualitas. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diselenggarakan. Proses pendidikan dalam perguruan tinggi salah satunya yaitu perkuliahan di dalam kelas. Perkuliahan di dalam kelas adalah tempat dimana mahasiswa menerima ilmu pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan teknis sesuai bidangnya.

Masyarakat mengharapkan dengan adanya proses pendidikan yang baik akan memunculkan hasil yang baik pula. Penyelenggaraan pendidikan yang baik tentu tidak lepas dari adanya faktor-faktor pendukung. Menurut Hadis, (dalam Seputra 2010) ada empat faktor utama yang sangat menentukan proses dan hasil pendidikan, yaitu:

1. Faktor subjek (pemberi materi atau pendidik),
2. Faktor objek (pihak terdidik dan materi didikan),
3. Faktor metode, dan
4. Faktor pendukung lainnya.

Adanya sinergitas dalam keempat faktor di atas diharapkan dapat menghasilkan proses belajar yang baik sehingga dapat menghasilkan *output* yang berkualitas. *Output* dinilai berkualitas ketika mahasiswa nantinya ketika lulus telah memiliki keahlian sesuai bidang yang dipelajari. *Output* yang berkualitas tentu tidak

akan kalah bersaing dalam pasar tenaga kerja dan juga akan dapat memberikan kontribusi yang baik.

Semakin luasnya pasar di era globalisasi ini membuat lembaga pendidikan berfokus pada peningkatan keahlian, terkadang hingga melupakan hal lain yang tidak kalah penting, yaitu muatan etika. Belakangan ini tengah marak adanya sebuah pembelajaran tersendiri mengenai moral dan etika. Bangsa Indonesia tengah mengalami hari-hari dimana banyak terjadi pelanggaran perilaku etis, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme serta sederet permasalahan pelecehan seksual. Dalam dunia pendidikan sendiri, istilah seperti “jual beli ijazah” menjadi populer di kalangan universitas. Banyak pejabat yang belum memiliki gelar yang layak, demi mencalonkan diri menjadi bupati atau walikota mereka mengambil jalan pintas dengan membeli ijazah. Tidak tanggung-tanggung pelanggaran etika ini juga dilakukan oleh para pengajar, salah satu contohnya yaitu dosen.

Menurut data Kemendikbud, kasus plagiat atau biasa disebut *copy paste* (copas) pada proses sertifikasi dosen mencapai 808 kasus di tahun 2013 (Sumber: *tribunnews.com*). Pada tahun 2014, kasus pagiarisme yang terungkap mulai menurun, namun berakibat pada pemberhentian sementara, penurunan jabatan atau pengunduran diri seperti yang dilakukan oleh Anggito Abimanyu. Tuduhan plagiarisme juga diterima oleh Rektor UIN Malang pada tahun 2014. Namun sayangnya, pada kasus ini tidak terdapat penyelesaian yang jelas. (Sumber: *tempo.co*).

Dalam proses perkuliahan, mahasiswa memiliki harapan untuk mendapatkan ilmu sesuai dengan bidang masing-masing. Mahasiswa berharap agar dosen dapat melakukan transfer ilmu yang baik demi mempersiapkan diri menghadapi pasar dunia kerja. Dosen-dosen tentu menjadi panutan terutama ketika berada di dalam Pembelajaran etika tidak dapat dipahami secara mudah dan dilakukan begitu saja, sehingga suatu kegiatan pembinaan etika perlu dilakukan. Pembinaan ini dilakukan untuk membantu penerapan etika dalam kehidupan. Menurut Yatimin dalam Piwandini (2011) setidaknya terdapat beberapa metode pembinaan yang paling tepat, yaitu metode doktrin, metode dialog dan metode keteladanan. Dalam hal ini tentu dosen sebagai pengajar dalam perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam proses transfer pengetahuan. Seperti dosen, sebagai pengajar tentunya mereka adalah panutan bagi mahasiswanya.

Selain perlunya pembelajaran etika, setiap profesi memiliki kode etik guna meminimalisir tindakan tidak etis dalam menjalankan profesinya. Termasuk dengan dosen. Dalam dunia akuntansi, seorang akuntan wajib menaati kode etik profesi akuntan, begitu juga dengan akuntan pendidik. Kode etik ini disebut dengan prinsip etika profesi akuntan, yang terdiri dari delapan prinsip. Kedelapan prinsip tersebut adalah tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis. Prinsip ini berlaku untuk semua akuntan, baik akuntan publik, akuntan internal perusahaan, akuntan pemerintahan ataupun akuntan pendidik.

Mencermati hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana implementasi prinsip etika profesi akuntan pada akuntan pendidik dari sudut pandang mahasiswa. Bagaimana implementasinya dan bagaimana tingkat kepuasan mahasiswa atas implementasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tingkat implementasi prinsip etika profesi akuntan oleh akuntan pendidik di mata mahasiswa dan juga mendeskripsikan kepuasan mahasiswa atas implementasi tersebut pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Dengan harapan

nantinya penelitian ini akan memberikan masukan kepada akuntan pendidik dalam mengimplementasikan prinsip etika profesi akuntan pendidik ataupun dapat pula menjadi acuan bagi penelitian dengan topik yang berkaitan dengan prinsip etika profesi akuntan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Prinsip Umum Etika Profesi Akuntan

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Dalam lingkungan profesi akuntan, kesadaran etis tercermin dalam pedoman-pedoman yang ada dalam Kode Etik Akuntan Indonesia yang apabila dilaksanakan dapat semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil pekerjaannya. Dalam rangka peningkatan kualitas profesi akuntan, IAI dalam kongres VIII tahun 1998 telah merumuskan kode etik akuntan, kode etik akuntan telah diperbaharui hingga tahun 2011. Kode etik akuntan tersebut terbagi dalam empat bagian, yaitu:

1. Prinsip Etika

Prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional dan berlaku bagi seluruh anggota IAI, baik yang berada dalam Kompartemen Akuntan Pendidik, maupun Kompartemen Akuntan Sektor Publik. Mulyadi (2002:53-60) menjelaskan beberapa prinsip etika profesi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Adapun prinsip etika menurut IAI terdiri dari delapan prinsip yang meliputi:

a. Tanggung Jawab Profesi

Sebagai profesional, akuntan memiliki peran penting dalam masyarakat. Menurut Arens (2012:132), Profesi akuntan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, anggota harus mempraktikkan kepekaan profesional dan pertimbangan moral dalam segala aktivitasnya. Tanggung jawab ini mencakup tanggung jawab terhadap rekan seprofesi, publik dan juga terhadap Tuhan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab profesi adalah upaya seseorang untuk melakukan pengendalian diri agar yang dilakukan dalam segala aktivitasnya sebagai profesional merupakan hal terbaik dari dirinya.

b. Kepentingan Publik

Profesi akuntan berkaitan dengan pelayanan kepada publik. Menurut Arens (2012:132), anggota berkewajiban untuk melayani kepentingan publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen profesionalisme. Kepentingan publik sangat penting karena kepercayaan publik dapat mempengaruhi kredibilitas profesi. Dapat dikatakan bahwa kepentingan publik adalah kemakmuran kolektif dari komunitas manusia dan institusi yang dilayani.

c. Integritas

Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* menyatakan bahwa integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Elemen ini menjadi tolak ukur setiap anggota untuk mempertimbangkan semua keputusan yang akan dibuat dalam penugasan. Arens (2012:132) mengatakan bahwa integritas diperlukan untuk memelihara dan memperluas kepercayaan publik, sehingga anggota harus menjalankan

semua tanggung jawab profesional dengan rasa integritas yang tinggi. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa integritas adalah sikap atau tindakan untuk selalu bertindak sesuai dengan hati nurani dan etika yang berlaku.

d. Objektivitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* menyajikan definisi dari objektivitas yaitu sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil putusan atau tindakan. Arens (2012:132) menyebutkan bahwa anggota harus memiliki dan mempertahankan objektivitas dan terbebas dari konflik antar kepentingan dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat disimpulkan bahwa objektivitas adalah sikap yang jujur dan bebas dari konflik ataupun kepentingan pihak lain.

e. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Arens (2012:133) berpendapat bahwa anggota harus mematuhi standar teknis dan etika profesional, berusaha terus menerus untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas layanan, serta melaksanakan tanggung jawab profesional untuk memiliki kompetensi terbaik. Kompetensi adalah hasil dari pendidikan dan pengalaman, sedangkan kehati-hatian profesional adalah keteguhan hati dalam menerapkan dan mengupayakan pelaksanaan jasa.

f. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan mengharuskan akuntan agar menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan. Arens (2012:143) mengungkapkan bahwa sangat penting bagi akuntan untuk tidak mengungkapkan rahasia yang diperoleh dari segala jenis penugasan tanpa persetujuan. Menurut Prinsip Etika Profesi IAI yang disahkan di Kongres VIII tahun 1998, dalam Mulyadi (2002:59), kerahasiaan berarti bahwa setiap anggota profesi harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip kerahasiaan adalah sikap untuk tidak menyebarluaskan informasi yang bersifat pribadi tanpa persetujuan dari yang bersangkutan.

g. Perilaku Profesional

Perilaku profesional adalah tindakan yang selalu menunjukkan perbuatan baik yang sesuai dengan profesinya. Arens (2012:146) mengungkapkan bahwa anggota sebagai profesional berkewajiban untuk menghindari tingkah laku yang mendiskreditkan profesi. Ini berarti perilaku profesional adalah tindakan yang mencerminkan profesi dan tidak berusaha mencemari kredibilitas profesi.

h. Standar Teknis

Sebagai profesional, seorang akuntan harus selalu memperhatikan standar teknis dan etika profesi. Menurut Arens (2012:149), akuntan harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai standar yang dikeluarkan. Apabila di Indonesia, berarti standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia,

International Federation of Accountant, ataupun Badan Pengatur dan Peraturan Perundang-undangan yang relevan.

2. Peraturan Etika

Peraturan etika merupakan standar etika minimum yang dinyatakan sebagai peraturan spesifik. Peraturan etika ini disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan hanya mengikat anggota kompartemen yang bersangkutan.

3. Interpretasi Aturan Etika

Interpretasi etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh pengurus kompartemen setelah memperhatikan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak yang bersangkutan sebagai panduan penerapan aturan etika.

4. Tanya Jawab

Tanya jawab ini memberikan penjelasan atas setiap pertanyaan dari anggota kompartemen tentang aturan etika beserta interpretasinya.

2.2 Etika Akuntan Pendidik

Akuntan adalah suatu gelar profesi yang diberikan kepada mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi yang diakui oleh Departemen Pendidikan Perguruan Tinggi (DIKTI), serta dilindungi menurut peraturan (Undang-Undang Dasar Tahun 1945). Pendidik menurut Mulyorahardjo (2001:95) sebagai salah satu unsur lingkungan belajar, merupakan orang yang turut serta membantu terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Tholkah (2004:118) adalah sebagai pribadi yang memiliki akses intelektual perguruan tinggi, memegang kendali dan memikirkan masyarakatnya. Peneliti mengambil kesimpulan dari teori-teori yang telah dipaparkan bahwa akuntan pendidik adalah pribadi yang memiliki akses intelektual perguruan tinggi hingga jenjang strata 2 yang membantu terselenggaranya sebuah kegiatan belajar mengajar dalam perguruan tinggi.

Kode etik khusus akuntan pendidik sejauh ini memang belum ditemukan. Kode etik yang berlaku saat ini adalah kode etik IAI. Pada paragraf pendahuluan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dijelaskan bahwa Kode Etik Akuntan Indonesia dimaksudkan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

2.3 Definisi Puas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*, kepuasan berasal dari kata puas yang artinya merasa senang (lega, gembira, kenyang, dsb krn sudah terpenuhi hasrat hatinya). Berdasarkan dari kata puas maka kepuasan adalah perihal (yg bersifat) puas; kesenangan; kelegaan. Dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang mengalami kepuasan ketika seseorang tersebut terpenuhi apa yang dihasratkan hatinya ataupun yang diharapkannya.

Kepuasan tidak lepas dari konsep pemasaran, dimana ada pihak yang memproduksi dan adanya pelanggan sebagai konsumen. Definisi kepuasan pelanggan menurut Engel dalam Arif (2011) yaitu evaluasi purnabeli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya memberikan hasil (*outcome*) sama atau melampaui harapan pelanggan, sedangkan ketidakpuasan timbul apabila hasil yang diperoleh tidak memenuhi harapan pelanggan. Institusi pendidikan merupakan produsen dari sebuah jasa. Dalam lingkungan perguruan tinggi pelanggan yang harus dilayani ialah

mahasiswa. Jasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jasa yang *intangible*, artinya tidak dapat dilihat secara fisik dengan mata, namun dapat dirasakan.

Menurut Kotler dan Keller (2008:14), kepuasan adalah fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan yang menjadi harapan pelanggan. Apabila kinerja di bawah harapan maka pelanggan akan kecewa. Apabila kinerja melebihi harapan, pelanggan akan merasa puas, sangat puas, senang ataupun gembira.

Pada penelitian ini, dapat dijabarkan bahwa akuntan pendidik adalah produsen jasa dan mahasiswa adalah pelanggan. Apabila etika akuntan pendidik baik, maka mahasiswa akan merasa puas. Sebaliknya, apabila etika akuntan pendidik dinilai kurang baik, maka mahasiswa akan merasa tidak puas. Mahasiswa tentu memiliki harapan terhadap etika akuntan pendidik. Di sini akuntan pendidik adalah pengajar bagi mahasiswa, tentunya sebagai pengajar, mahasiswa berharap akuntan pendidik memiliki etika yang baik agar dapat menjadi teladan bagi dirinya.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan

Kepuasan pelanggan tercapai bila kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan terpenuhi. Perusahaan harus berusaha mengetahui apa yang diharapkan pelanggan dari produk dan jasa yang dihasilkan. Harapan pelanggan dapat diidentifikasi secara tepat apabila perusahaan mengerti persepsi pelanggan terhadap kepuasan. Mengetahui persepsi pelanggan terhadap kepuasan sangatlah penting, agar tidak terjadi kesenjangan (*gap*) persepsi antara perusahaan dengan pelanggan..

Parasuraman, Zeithaml dan Berry (1985) menyatakan ada sepuluh kriteria umum atau standar yang menentukan kualitas suatu jasa:

1. *Reliability involves concyency of performance and dependability. It means that the firm performs the service right the first time. It also means that the firm honors its promises.*

Kaitannya dengan prinsip etika profesi akuntan yaitu mengenai keandalan dan konsistensi kinerja akuntan pendidik, melakukan pelayanan pada waktu yang ditentukan, serta memegang teguh terhadap janji-janji, yaitu prinsip integritas.

2. *Responsiveness corners the willingness or readingness of employes to provide service. It involves timeliness of service.*

Menyangkut kesediaan memberikan pelayanan dengan cepat dan tanggap, serta tepat waktu yang diberikan oleh akuntan pendidik. Apabila dikaitkan dengan prinsip etika profesi akuntan, ini terkait dengan prinsip yang kedelapan yaitu standar teknis.

3. *Competence means possession of the required skills and knowledge to perform the service.*

Kompetensi yakni berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akuntan pendidik guna proses pemberian pelayanan. Hal ini berkaitan dengan prinsip etika profesi akuntan yang kelima yaitu kompetensi dan kehati-hatian professional.

4. *Acces involves approachability and ease of contact.*

Akses meliputi kemudahan untuk mendapat pelayanan dari akuntan pendidik. Hal ini berkaitan dengan prinsip kepentingan publik.

5. *Courtesy involves politeness, respect, consideration, and friendliness of contact personnel.*

Memberikan pelayanan dengan sopan, mau menghormati dan ramah terhadap konsumen/mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan prinsip perilaku profesional.

6. *Communication means keeping customers informed in language they can understand and listening to them. It may mean that the company has to adjust its language for different consumers-increasing the level of sophistication with a well-educated customer and speaking simply and plainly with a novice.*

Akuntan pendidik dalam hal memberikan informasi keilmuan, harusnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh mahasiswa yang ada, karena di sisi lain tiap mahasiswa ini bisa jadi memiliki kemampuan memahami materi yang berbeda-beda. Hal ini terkait dengan prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional.

7. *Credibility involves trustworthiness, believability, honesty. It involves having the customer's best interests at heart.*

Meliputi kejujuran terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan oleh seorang akuntan pendidik. Hal ini berkaitan dengan prinsip integritas.

8. *Security is the freedom from danger, risk or doubt.*

Keamanan dari resiko, keraguan dan rahasia dimana hal ini berkaitan dengan prinsip tanggung jawab profesi dan prinsip kerahasiaan.

9. *Understanding/knowing the customer involves making the effort to understand the customer's needs.*

Memahami mahasiswa dalam upaya memahami kebutuhan dari mahasiswa, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab profesi.

10. *Tangibles including the physical evidence of service.*

Meliputi fasilitas fisik yang menunjang dalam hal pemberian pelayanan. Hal ini berkaitan dengan prinsip standar teknis.

2.5 Elemen Kepuasan Mahasiswa

Berdasarkan penelitian dari Sukanti (2009), tentang kepuasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY, ada beberapa elemen kepuasan mahasiswa yang relevan dengan prinsip etika profesi akuntan pendidik, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan nilai yang lebih besar daripada biaya yang dibayarkan mahasiswa. Nilai di sini bukan berarti nilai dalam mata kuliah, namun nilai pendidikan yang bermanfaat bagi mahasiswa, seperti nilai-nilai kehidupan ataupun etika yang menjadi *value added* bagi mahasiswa. Adanya *value added* ini akan membuat nilai yang diterima mahasiswa lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk perkuliahan. *Value added* mengenai etika bisa didapat salah satunya melalui keteladanan etika akuntan pendidik itu sendiri.
2. Sikap dalam berkomunikasi
3. Lingkungan yang benar-benar menyambut dan tidak mengancam, yang mendorong kemudahan mahasiswa dan membuat mahasiswa merasa nyaman secara emosional
4. Penanganan keluhan, artinya dalam menanggapi keluhan mahasiswa dengan cepat, tulus, jujur, simpatik, dan menyeluruh; saran dari mahasiswa disalurkan lewat proses yang menangani keluhan; dan menggunakan teknologi sebagai suatu alat, bukan sebagai penentu segalanya
5. Keamanan dan kenyamanan
6. Memastikan bahwa tidak ada diskriminasi terhadap kelompok yang mempunyai kebutuhan khusus.
7. Waktu yang meliputi jam kerja (jam mengajar)

8. Tingkah laku, artinya memegang sikap praduga tak bersalah, bersedia memikul tanggung jawab, obyektif, adil, jujur, tidak patut dicurigai, dan secara otentik berfokus pada mahasiswa, serta belajar dari kritik yang membangun.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 150 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan kriteria merupakan mahasiswa aktif S1 Jurusan Akuntansi dan telah atau sedang menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi.

3.2 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dalam pengumpulan datanya. Kuesioner yang digunakan peneliti mengacu pada kuesioner dari penelitian Meilisa dan Ludigdo (2010) dengan beberapa penyesuaian. Penyesuaian dilakukan karena peneliti tidak hanya mendeskripsikan prinsip etika profesi akuntan, tetapi juga mendeskripsikan tingkat kepuasan atas implementasi prinsip etika profesi akuntan oleh akuntan pendidik di mata mahasiswa. Adanya penambahan tersebut menyebabkan terjadinya penyesuaian pada kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik uji frekuensi. Hal ini dikarenakan penelitian ini adalah non-hipotesis sehingga tidak bertujuan untuk membuktikan sesuatu tetapi hanya untuk mendeskripsikan sebuah fenomena. Uji validitas dan reliabilitas digunakan karena metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini kuesioner disebrakan kepada 150 responden. Sebesar 67,3% responden adalah perempuan dan sebesar 32,7% adalah laki-laki. Dari total responden, sebesar 72% telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi sedangkan sebesar 28% sedang menempuh mata kuliah tersebut.

4.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan uji validitas data, keseluruhan butir pernyataan dalam kuesioner telah memenuhi syarat. Hal tersebut dikarenakan butir-butir pernyataan memiliki nilai total korelasi di atas nilai r tabel, yaitu 0,3610 dengan tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* dapat diketahui bahwa setiap variabel telah memenuhi syarat. Setiap variabel memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60.

4.3 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden

Berikut ini adalah distribusi frekuensi dari jawaban responden terhadap kuesioner yang disebarakan oleh peneliti. Peneliti menyebarkan 150 kuesioner dengan skala *likert* 1-5, dengan keterangan sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Netral (N)
4. Setuju (S)
5. Sangat Setuju (SS)

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden

Butir Pernyataan	Skala Jawaban									
	1 (STS)		2 (TS)		3 (N)		4 (S)		5 (SS)	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
X1	0	0	37	8,2	73	16,2	234	52	106	23,6
X2	2	0,3	50	8,3	142	23,7	290	48,3	116	19,3
X3	6	0,7	31	3,4	134	14,9	544	60,4	185	20,6
X4	2	0,7	40	13,3	63	21	148	49,3	47	15,7
X5	2	0,2	47	4,5	153	14,6	659	62,8	189	18
X6	1	0,2	20	4,4	82	18,2	266	59,1	81	18
X7	7	0,9	90	12	141	18,8	394	52,5	118	15,7
X8	0	0	6	1,3	72	16	313	69,6	59	13,1
Y.1	0	0	12	8	20	13,3	100	66,7	18	12
Y.2	0	0	8	5,3	27	18	103	68,7	12	8
Y.3	0	0	12	8	30	20	94	62,7	14	9,3
Y.4	3	2	13	8,6	36	24	86	57,3	12	8
Y.5	1	0,6	3	2	29	19,3	104	69,3	13	8,6
Y.6	0	0	5	3,3	33	22	97	64,7	15	10
Y.7	0	0	7	4,6	27	18	101	67,3	15	10
Y.8	0	0	7	4,6	34	22,7	95	63,3	14	9,3

Berdasarkan tabel diatas, pada prinsip tanggung jawab profesi (X1) sebesar 52% mahasiswa menyatakan setuju dan 23,6% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya telah menerapkan prinsip tanggung jawab profesi. Kemudian dapat dilihat pada Y.1 mengenai kepuasan atas implementasi prinsip tanggung jawab profesi, 66,7% mahasiswa menyatakan setuju dan 12% menyatakan sangat setuju bahwa implementasi prinsip tanggung jawab profesi oleh akuntan pendidik telah membuat mahasiswa merasa puas.

Melihat pada prinsip kepentingan publik (X2), sebesar 48,3% mahasiswa menyatakan setuju dan 19,3% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya telah menerapkan prinsip kepentingan publik. Kemudian pada Y.2, sebesar 68,7%

mahasiswa menyatakan setuju dan 8% menyatakan sangat setuju bahwa implementasi dari prinsip ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mahasiswa. Mahasiswa merasa puas dengan implementasi tersebut.

Pada prinsip integritas (X3), mahasiswa menyatakan setuju dan 20,6% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya telah menerapkan prinsip integritas. Selain itu apabila melihat pada Y.3, sebesar 62,7% mahasiswa menyatakan setuju dan 9,3% menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik telah mengimplementasikan prinsip integritas sesuai dengan harapan mahasiswa yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa puas.

Melihat pada prinsip objektivitas (X4), sebesar 49,3% mahasiswa menyatakan setuju dan 15,7% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya telah menerapkan prinsip objektivitas. Pada Y.4 sebesar 57,3% mahasiswa menyatakan setuju dan 8% menyatakan sangat setuju. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa akuntan pendidik telah mengimplementasikan prinsip objektivitas dan mahasiswa puas dengan implementasi prinsip ini.

Pada prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional (X5), sebesar 62,8% mahasiswa menyatakan setuju dan 18% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya telah menerapkan prinsip tersebut. Pada Y.5, dapat dilihat sebesar 69,3% mahasiswa menyatakan setuju dan 8,6% menyatakan sangat setuju bahwa implementasi dari prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional telah membuat mahasiswa merasa puas.

Prinsip kerahasiaan (X6) memperlihatkan hasil sebesar 59,1% mahasiswa menyatakan setuju dan 18% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya telah menerapkan prinsip kerahasiaan. Pada Y.6 menunjukkan sebesar 64,7% mahasiswa menyatakan setuju dan 10% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik telah mengimplementasikan prinsip kerahasiaan sesuai dengan harapan mahasiswa. Hal ini berarti mahasiswa merasa puas dengan implementasi tersebut.

Pada prinsip perilaku profesional (X7) sebesar 52,5% mahasiswa menyatakan setuju dan 15,7% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya telah menerapkan prinsip perilaku profesional. Pada Y.7 sebesar 67,3% mahasiswa menyatakan setuju dan 10% menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik telah menerapkan prinsip perilaku profesional sesuai dengan harapan mahasiswa yang mengarah pada tercapainya kepuasan.

Pada prinsip standar teknis (X8), sebesar 69,6% mahasiswa menyatakan setuju dan 13,1% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya telah menerapkan prinsip standar teknis. Pada tabel 4.12, sejumlah 63,3% mahasiswa menyatakan setuju dan 9,3% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa akuntan pendidik telah mengimplementasikan prinsip standar teknis sesuai dengan harapan mahasiswa. Besarnya persentase mahasiswa yang menyatakan setuju bahwa akuntan pendidik telah mengimplementasikan prinsip standar teknis dan sesuai dengan harapan mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa puas dengan implementasi prinsip ini

Kesimpulan

Penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa menilai akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya telah mengimplementasikan kedelapan prinsip etika profesi akuntan. Delapan prinsip tersebut yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis. Selain itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa puas dengan implementasi kedelapan prinsip etika profesi akuntan oleh akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada penelitian yang bersifat deskriptif sehingga tidak untuk membuktikan sesuatu, hanya untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Selain itu, sampel yang digunakan hanya pada satu universitas saja.

Demi pengembangan penelitian untuk topik ini, pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan sampel dari universitas yang berbeda. Adanya dua sampel dari universitas yang berbeda dapat menjadi perbandingan agar dapat memperkaya pembahasan.

Selain itu, untuk penelitian mendatang peneliti dapat menggunakan metode penelitian eksplanatori dengan penguatan instrumen penelitian. Hal ini ditujukan agar penelitian tidak hanya sekedar mendeskripsikan tetapi juga memberikan bukti apakah ada keterkaitan antara implementasi prinsip etika profesi akuntan terhadap kepuasan mahasiswa.

Terkait dengan kuesioner, terdapat banyak responden yang mengeluh akan banyaknya pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya, kuesioner dapat dibuat lebih sederhana agar keluhan dari responden dapat dihindari.

Daftar Pustaka

- Adib, Noval. 2001. Perbandingan Sensivitas Etis antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Wanita serta Mahasiswa Akuntansi dan Non Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi IV*: Bandung, hal. 1016-1035.
- Arens, Elder and Beasley. 2012. *Auditing and Assurance Services, Fourteenth Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Arif, M. Nur Rianto Al. 2011. Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Penyelenggaraan Pendidikan di Program Studi Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Ekbis STIE Muhammadiyah Jakarta*, Volume I No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auliyah, Robiatul. 2011. Menyibak Tanggapan Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Akuntan Pendidik Universitas Trunojoyo Madura. *Skripsi*. Madura: Program Sarjana Universitas Trunojoyo.
- Bertens, K. 2004. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- IAI, 1998. *Kode Etik, Sidang Komisi Kongres VII*. Jakarta, 23-25 September.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2015. [http: kbbi.web.id](http://kbbi.web.id). Diakses pada tanggal 5 Oktober 2015.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran*, Edisi Ketigabelas Jilid 1. Terjemahan Bob Sabran. 2008. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Meilisa, Fanita dan Unti Ludigdo. 2010. Tanggapan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Akuntan Pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 1 No. 2 hal 53-68.
- Merdeka. 2013, 2 Desember. *Kampus Mercu Buana Pecat Dosen yang Gerayangi Mahasiswi di Mobil*. ([http: www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)). Diakses pada 20 April 2016.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*, Buku 1 Edisi 6, Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyohardjo, 2001. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parasuraman, A, Valarie A. Zeithaml dan Leonard L. Berry. 1985. A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research. *The Journal of Marketing*, Volume 49 No. 4 hal 41-50.
- Piwandini, Fachmilia Alfen. 2011. Rekonstruksi Etika Asisten Dosen pada Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. *Skripsi*. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Purnamasari, Dita dan Erna Hernawati. 2013. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit. *Jurnal NeO-Bis*. Volume 7.
- Rangkuti, Freedy. 2002. *Measuring Customer Satisfaction: Gaining Customer Relationship Strategy Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan & Analisis Kasus PLN-JP*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business Edisi 4 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Seputra, I Ketut Arya Dharma. 2010. Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Etika Bisnis dan Profesi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. *Skripsi*. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti. 2009. Analisis Kepuasan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Volume VIII No.1, hal. 23-24.
- Tempo. 2014, 31 Oktober. *Rektor UIN Malang Dituding Plagiat Karya Mahasiswa*. ([http: www.tempo.co](http://www.tempo.co)). Diakses pada 20 April 2016.
- Tempo. 2016, 11 Maret. *Gunakan Ijazah Barkley, Eks Rektor PGRI Dituntut 1 Tahun Bui*. ([http: www.tempo.co](http://www.tempo.co)). Diakses pada 20 April 2016.
- Tolkah, I dan B. Ahmad, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tribunnews. 2014, 4 Juni. *Dosen Lebih Suka Menjiplak, Tahun Lalu Ada 808 Kasus Plagiarisme*. ([http: www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)). Diakses pada 20 April 2016.
- Tribunnews. 2015, 26 Juni. *Mahasiswi Korban Kekerasan Seksual Dosen, Mahasiswa UNJ Galang Solidaritas*. ([http: www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)). Diakses pada 20 April 2016.
- Widodo, T. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Solo: UNS Press.
- Yamit, Z. 2001. *Manajemen Kualitas: Produk Dan Jasa*. Yogyakarta: Ekonisia